

## Survival Analisis Jenis Pendidikan terhadap Durasi Menganggur di Sumatera Tahun 2020

Ramadhana Aulia Wisdawati<sup>1✉</sup>, Endrizal Ridwan<sup>2</sup>, Elvina Primayesa<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Universitas Andalas

[ramadhanaulia00@gmail.com](mailto:ramadhanaulia00@gmail.com)

### Abstract

The duration of unemployment is the time it takes for workers to search for and find a job that best matches their skills and preferences. This research aims to analyze the duration of unemployment in Sumatra. The analytical technique used in this study is survival analysis using Cox regression. The data used in this research are secondary data sourced from the National Labor Force Survey in August 2020. The total number of observation units used in this study is 5,936 individuals. The research findings show that, on average, the duration of long-term unemployment in Sumatra is 2.95 months. The test results indicate that education, experience, and regional classification variables have a significant effect on the duration of unemployment in Sumatra.

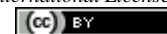
Keywords: *Survival Analysis, Cox Regression, Job Search Theory, Duration Unemployment, Education*

### Abstrak

Durasi menganggur adalah waktu yang dibutuhkan pekerja untuk mencari dan menemukan pekerjaan yang paling sesuai dengan keterampilan dan selera pekerja. Penelitian ini bertujuan untuk melakukan analisis durasi menganggur di Sumatera. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis survival dengan menggunakan regresi cox. Data yang digunakan di dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang bersumber dari Survei Angkatan kerja Nasional periode Agustus 2020. Total unit observasi yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 5.936 individu. Hasil penelitian menunjukkan secara rata-rata, durasi lama menganggur di Sumatera adalah 2,95 bulan. Dari hasil pengujian yang dilakukan menunjukkan bahwa variabel pendidikan, pengalaman dan klasifikasi wilayah signifikan terhadap durasi menganggur di Sumatera.

Kata kunci: *Analisis Survival, Regresi Cox, Job Search Theory, Durasi Menganggur, Jenis Pendidikan*

INFEB is licensed under a Creative Commons 4.0 International License.



### 1. Pendahuluan

Pengangguran menjadi kenyataan yang dihadapi oleh seluruh negara, baik yang sedang dalam tahap perkembangan maupun yang sudah maju. Pengangguran merupakan isu ekonomi makro yang memiliki dampak langsung kepada masyarakat karena dapat merendahkan taraf hidup dan memberikan tekanan psikologis pada pekerja [1]. Permasalahan pengangguran menjadi fokus utama karena terkait dengan pembangunan di setiap negara. Keberhasilan pembangunan tercermin dalam pertumbuhan ekonomi yang tinggi serta penyerapan tenaga kerja yang tinggi, sementara angka pengangguran menurun. Tingginya tingkat pengangguran dapat menimbulkan masalah sosial di kalangan masyarakat [2]. Tingkat pengangguran yang tinggi menjadi ancaman serius bagi perekonomian, terutama karena mayoritas dari mereka yang menganggur adalah generasi muda. Generasi muda merupakan aset penting bagi negara karena berperan dalam mendorong pertumbuhan ekonomi, namun pada kenyataannya mereka menghadapi persaingan yang rendah di pasar tenaga kerja [3].

Tabel 1. Tingkat Pengangguran Terbuka Berdasarkan Tingkat Pendidikan di Indonesia Tahun 2020 (Persen)

Tingkat Pendidikan		Tingkat Pengangguran Terbuka Berdasarkan Tingkat Pendidikan		
		2019	2020	2021
Tidak/Belum Sekolah/Belum Tamat SD	Pernah Tamat & SMP	2.39	3.61	3.61
SMA umum		4.72	6.46	6.45
SMA Kejuruan		7.87	9.86	9.09
Diploma I/II/III		10.36	13.55	11.13
Universitas		5.95	8.08	5.87
		5.64	7.35	5.98

Tabel 1 menunjukkan tingkat pengangguran terbuka di Indonesia berdasarkan pendidikan tertinggi yang ditamatkannya, di mana tamatan SMA dan SMK mendominasi. Pada tahun 2019, tingkat pengangguran bagi lulusan SMA adalah 7,87%, sementara lulusan SMK mencapai 10,36%. Terjadi peningkatan pada tahun 2020, di mana tingkat pengangguran bagi lulusan SMA mencapai 9,86%, sedangkan lulusan SMK mencapai 13,55%. Dari tabel tersebut, dapat diketahui bahwa tingkat pengangguran terbuka untuk individu dengan pendidikan SD ke bawah, SMP, dan universitas lebih rendah dibandingkan dengan lulusan sekolah menengah. Peningkatan tingkat pengangguran bagi tenaga kerja berpendidikan SMA dan SMK

menunjukkan bahwa mereka mengalami kesulitan dalam menemukan pekerjaan sesuai harapan [4].

Berdasarkan hasil Survei Angkatan Kerja Nasional tahun 2020, mayoritas penduduk berusia 15 tahun ke atas yang mengalami pengangguran terbuka menurut pendidikan tertinggi yang diselesaikan adalah lulusan SMA, diikuti oleh lulusan SMK. Jumlah yang tinggi dari lulusan SMA yang menganggur disebabkan oleh persaingan yang tidak seimbang di pasar kerja dibandingkan dengan lulusan SMK, yang memiliki keterampilan dan pengalaman yang lebih memadai. Mayoritas pengangguran di Indonesia terdiri dari individu dengan pendidikan [5]. Pengangguran terdidik mengacu pada seseorang dengan pendidikan terakhir setidaknya SMA atau setara, yang termasuk dalam angkatan kerja dan sedang aktif mencari pekerjaan namun belum mendapatkannya [6]. Tingkat pengangguran terbuka di Indonesia tahun 2020, yang dikategorikan berdasarkan pulau, adalah sebagai berikut: Sumatera 6,16%, Jawa 8,15%, Kalimantan 5,349%, Bali & Nusa Tenggara 4,71%, Sulawesi 5,49%, Maluku 6,36%, dan Papua 5,54%. Provinsi-provinsi di Sumatera juga menghadapi masalah pengangguran, yang tercermin dari tingginya tingkat pengangguran terbuka mereka dibandingkan dengan pulau-pulau besar lainnya di Indonesia.

Dalam analisis mikroekonomi, pengangguran terkait dengan lamanya mencari pekerjaan yang bergantung pada tingkat upah yang ditawarkan, tingkat upah minimum yang diinginkan, dan opportunity cost dari mencari pekerjaan [8]. Lamanya mencari pekerjaan atau durasi pengangguran bervariasi bagi setiap individu karena karakteristik pekerjaan dan karakteristik pekerja yang berbeda [9]. Analisis tentang pasar tenaga kerja tidaklah cukup jika hanya fokus pada jenis pekerjaan dan tingkat pengangguran [10]. Penting juga untuk melihat mobilitas status pekerjaan individu dan seberapa cepat mereka beralih dari pengangguran ke pekerjaan [11]. Durasi pengangguran mengacu pada waktu yang digunakan seseorang untuk tetap menganggur [12]. Komponen ini adalah variabel penting dalam pemodelan pasar tenaga kerja karena dapat menjelaskan perubahan yang terjadi di pasar tenaga kerja [13].

Beberapa penelitian empiris telah dilakukan mengenai hubungan antara pendidikan dan tingkat pengangguran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, semakin rendah tingkat pengangguran dan semakin singkat durasi pengangguran [8], [9]. Pelatihan kerja juga memiliki pengaruh terhadap tingkat pengangguran. Individu yang telah mengikuti pelatihan kerja memiliki peluang yang lebih besar untuk mendapatkan pekerjaan [11]. Beberapa penelitian yang berkaitan dengan pengangguran telah melihat hubungan antara karakteristik sosial individu dengan durasi pengangguran. Beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa status perkawinan memiliki pengaruh signifikan terhadap durasi pengangguran. Individu yang belum menikah memiliki peluang yang lebih kecil untuk

mendapatkan pekerjaan dibandingkan dengan mereka yang telah bercerai, dan individu yang belum menikah memiliki peluang yang lebih kecil dibandingkan dengan mereka yang sudah menikah [7], [12].

Umur dan jenis kelamin juga dipercaya memiliki pengaruh terhadap tingkat pengangguran. Di Indonesia, terdapat fenomena pengangguran jangka panjang di kalangan pencari kerja muda, yang menyebabkan tingkat pengangguran pada generasi muda relatif tinggi. Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa angkatan kerja yang lebih tua di Rusia mengalami durasi pengangguran yang lebih lama dibandingkan dengan pekerja yang lebih muda [13].

Wilayah tempat tinggal juga memiliki potensi untuk mempengaruhi individu dalam mengalami pengangguran [16]. Namun, terdapat perbedaan dalam hasil penelitian yang menunjukkan bahwa klasifikasi wilayah tempat tinggal tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap durasi pencarian pekerjaan [14]. Namun, penelitian di Indonesia menghasilkan temuan yang berbeda, di mana individu yang tinggal di perdesaan cenderung lebih cepat keluar dari status pengangguran dibandingkan dengan individu yang tinggal di perkotaan [17].

Terjadi perbedaan dalam usaha yang dilakukan oleh pengangguran dalam mencari pekerjaan dan mereka yang mempersiapkan usaha sendiri [18]. Hal ini menarik untuk diteliti mengenai perilaku individu dalam mencari pekerjaan dan mempersiapkan usaha, serta berapa lama waktu yang dibutuhkan oleh pengangguran untuk keluar dari status pengangguran di Sumatera pada tahun 2020. Dalam penelitian ini, variabel pendidikan, pelatihan kerja, pengalaman kerja, status perkawinan, usia, jenis kelamin, dan klasifikasi tempat tinggal digunakan sebagai faktor-faktor yang mempengaruhi durasi pengangguran seseorang dengan menggunakan analisis survival [19]. Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengamati apakah jenis pendidikan memiliki pengaruh terhadap durasi dalam mencari pekerjaan dan mempersiapkan usaha di Sumatera.

## **2. Metode Penelitian**

Pada penelitian ini melakukan pengujian tentang jenis pendidikan yang mempengaruhi lama individu dalam menganggur di Sumatera. Data yang digunakan di dalam penelitian ini adalah data ketenagakerjaan yang bersumber dari data Survey Angkatan Kerja Nasional tahun 2020. Pengolahan data dilakukan dengan bantuan stata 14. Data cross section yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pada tahun 2020. Metode analisis yang digunakan adalah Analisis Survival dengan Regresi Cox untuk mengkaji pengaruh dari jenis pendidikan terhadap lama menganggur [20]. Regresi Cox digunakan karena variabel terikat yang digunakan berupa data durasi yang memenuhi syarat dalam Regresi Cox. Unit analisis dalam penelitian ini adalah individu yang telah bekerja satu tahun yang lalu (0-12 bulan). Analisis survival atau dikenal dengan time-to-event analysis atau analysis of failure time data

merupakan metode untuk melakukan analisis tentang waktu tunggu atau waktu sampai dengan terjadinya kejadian yang spesifik. Definisi khusus yang sulit dalam analisis survival adalah mencapai kondisi dimana semua objek dapat diobservasi secara penuh, yaitu keadaan dimana semua data dalam kondisi tidak tersensor atau semua data telah mengalami event [15].

Dalam penelitian ini berarti kondisi dimana semua individu telah berstatus bekerja atau tidak ada lagi yang menganggur. Hal tersebut sulit dipenuhi berkaitan dengan ketersediaan data, karena akan memakan waktu yang lama serta biaya yang mahal. Oleh karena itu, dalam analisis survival dimungkinkan terdapat data dengan status tersensor. Tahapan ini diperlukan terutama dalam pembentukan data sensor serta data durasi.

Sensor merupakan item wajib dalam running untuk analisis survival yang diperlukan sebagai identifikasi apakah data individu merupakan lengkap atau tidak lengkap, sedangkan data durasi diperlukan dalam pembentukan variabel terikat. Selanjutnya, dalam pembentukan data sensor serta data durasi diperlukan informasi lainnya yaitu waktu gagal. Dalam penelitian ini berarti kondisi dimana semua individu telah berstatus bekerja atau tidak ada lagi yang menganggur. Hal tersebut sulit dipenuhi berkaitan dengan ketersediaan data, karena akan memakan waktu yang lama serta biaya yang mahal. Oleh karena itu, dalam analisis survival dimungkinkan terdapat data dengan status tersensor.

Regresi Cox mengakomodir variabel terikat berupa lama mencari kerja dan lama mempersiapkan usaha dengan tidak mengabaikan informasi terkait data tersensor (0) dan tidak tersensor (1), dalam hal ini tidak terakomodir dalam regresi linier berganda atau regresi logistik. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah durasi menganggur. Model dalam penelitian ini mengikuti model yaitu  $Ln \{h(t|X)\} = \beta_1 smki + \beta_2sertifi + \beta_3pengalamani + \beta_4 jeniskelamini + \beta_5 umuri + \beta_6 sttspki + \beta_7 ktti + \epsilon_i$  (1). Dimana  $h(t|X)$  adalah hazard rasio durasi menganggur,  $\beta_k$  adalah slope, dimana  $k = 1, 2, \dots, n$ ,  $\epsilon$  adalah error term,  $Smk$  adalah pendidikan SMK/MAK,  $Sertif$  adalah pelatihan kerja,  $Pengalaman$  adalah pengalaman kerja,  $Umur$  adalah umur,  $Jeniskelamin$  adalah jenis kelamin,  $Sttspk$  adalah status perkawinan,  $Ktt$  adalah klarifikasi tempat tinggal.

### 3. Hasil dan Pembahasan

Jenis pendidikan yang dimaksud di dalam penelitian ini adalah angkatan kerja tamatan SMA/ sederajat dan SMK/ sederajat dibuktikan oleh ijazah terakhir yang telah memiliki pekerjaan di Sumatera tahun 2020 yang tercatat pada Survey Angkatan Kerja Nasional. Selanjutnya ditribusi unit analisis berdasarkan jenis pendidikan disajikan pada Tabel 2.

Tabel 1. Distribusi Unit Analisis Berdasarkan Jenis Pendidikan (Persen)

Variabel	Kategori	Distribusi	Persen (%)
Pendidikan	SMA	52.717	73,68%
	SMK	18.830	26,32%
Total		71.547	100%

Berdasarkan Tabel 2 menunjukkan distribusi unit analisis berdasarkan jenis terhadap terakhir, jumlah angkatan kerja yang berpendidikan terakhir SMA dan SMK berjumlah 71.547 orang. Secara lebih spesifik individu dengan pendidikan terakhir SMA/ sederajat sebanyak 52.717 individu sedangkan untuk pendidikan terakhir SMK/ sederajat sebanyak 18.830 individu. Penelitian ini melihat lama durasi mencari pekerjaan dari angkatan kerja tamatan SMK/ sederajat dan SMA/ sederajat yang sudah memiliki pekerjaan dan bekerja kurang dari 1 tahun pada tahun 2020. Dalam penelitian ini individu telah berstatus bekerja dan tidak ada yang menganggur sehingga dapat diobservasi secara penuh. Berdasarkan data yang diolah total unit analisis berdasarkan status senor tersebut berjumlah 5.936 individu.

Berdasarkan pengolahan survival time durasi menganggur, model mempersiapkan usaha dan mencari pekerjaan memiliki waktu tunggu yang sama untuk keluar dari status pengangguran. Tabel 3 menunjukkan hasil bahwa sebanyak 75 persen penganggur masih tetap menunggu untuk mendapatkan pekerjaan atau memiliki usaha setelah 1 bulan artinya 25 persen lainnya mendapatkan pekerjaan setelah 4 bulan melamar pekerjaan dan mempersiapkan usaha. Rata-rata durasi pengangguran yang mencari pekerjaan dan mempersiapkan usaha adalah selama 2 bulan, hal ini menunjukkan bahwa sebesar 50 persen pengangguran yang mencari pekerjaan dan mempersiapkan usaha masih tetap menjadi pengangguran setelah 2 bulan melamar pekerjaan dan mempersiapkan usaha. Selanjutnya survival time disajikan pada Tabel 3.

Tabel 2. Survival Time (bulan)

Model	Survival Time		
	25%	50%	75%
Model 1 Mempersiapkan Usaha	1	2	4
Model 2 Mencari Pekerjaan	1	2	4

Analisis inferensia digunakan untuk mengetahui pengaruh karakteristik individu yang meliputi tingkat pendidikan, pelatihan kerja, pengalaman kerja, status perkawinan, jenis kelamin, umur dan klasifikasi wilayah tempat tinggal terhadap durasi menganggur. Pengujian kesesuaian model secara keseluruhan dilakukan dengan uji G untuk mengetahui apakah terdapat variabel bebas yang berpengaruh terhadap variabel terikat. Hasil pengujian model secara keseluruhan ditampilkan pada tabel 4.

Tabel 3. Hasil Uji G

Model	Prob>Chi2
Model Durasi Menganggur	0,0001

Pada pengolahan model durasi menganggur usaha menunjukkan bahwa nilai-p-value likelihood ratio test

kecil dari 0,01 atau 1 persen. Berdasarkan uji tersebut dapat disimpulkan minimal ada satu variable independent yang berpengaruh terhadap variable dependent pada model pada tingkat signifikansi 1 persen. Hasil dari uji G tersebut menunjukkan bahwa pada set model terdapat minimal satu variable independent yang berpengaruh namun setiap variable tersebut memiliki pengaruh yang berbeda, maka diperlukan pengujian parsial terhadap variable independent lainnya melalui uji Wald.

Tabel 4. Hasil Estimasi Parameter Model Regresi Cox

Variabel	Hazard Ration	Model Koefisien	Durasi Menganggur Std. Error	P-value Wald
SMK sederajat	1,072***	0,070	0,022	0,002***
Sertifikat pelatihan	0,985	-0,014	0,027	0,589
Memiliki pengalaman kerja	1,072***	0,070	0,022	0,002***
Kawin	1,014	0,014	0,027	0,613
Umur 15-29 tahun	0,983	-0,016	0,028	0,588
Jenis kelamin Laki-laki	0,961	-0,039	0,021	0,065
Perkotaan	0,948**	-0,053	0,020	0,011**

Pada model durasi menganggur terdapat beberapa variable yang memiliki p-value < 0,01, variable tersebut adalah jenis pendidikan SMK/ sederajat dan pengalaman. Hal ini dapat disimpulkan bahwa tingkat pendidikan dan pengalaman kerja secara statistik berpengaruh signifikan terhadap lama durasi menganggur di Sumatera dengan tingkat signifikansi 1 persen. Selain itu terdapat satu variabel yang memiliki p-value < 0,05 yaitu variabel klasifikasi tempat tinggal sehingga secara statistic berpengaruh signifikan terhadap durasi menganggur di Sumatera dengan tingkat signifikansi 5 persen. Di sisi lain, keikutsertaan pelatihan, kepemilikan kartu-prakerja, umur, jenis kelamin, dan status perkawinan secara statistik tidak berpengaruh signifikan terhadap lama durasi menganggur di Sumatera.

Pada variabel tingkat pendidikan menjelaskan perbandingan individu yang berpendidikan SMK sederajat dan SMA sederajat sebagai kategori referensi. Pada tabel 5 menunjukkan nilai estimasi parameter untuk individu tamatan SMK sederajat adalah dengan nilai hazard rasio kategori tersebut adalah 1,072 hal ini dapat diinterpretasikan bahwa individu yang berpendidikan SMK sederajat cenderung memiliki durasi 1,072 kali lebih cepat dibandingkan dengan individu yang berpendidikan SMA sederajat untuk keluar dari status pengangguran. Hal ini menunjukkan bahwa tenaga kerja tamatan SMA/ sederajat akan berpeluang lebih lama dalam menganggur dibandingkan dengan tamatan SMK/ sederajat. Hasil penelitian ini didukung oleh sesuai dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa pencari kerja tamatan SMK/ sederajat lebih singkat dibanding dengan pencari kerja tamatan SMA/ sederajat walaupun lama sekolah lulusan SMA/ sederajat dan SMK/ sederajat sama waktu mencari kerja yang lebih singkat pada lulusan

SMK/ sederajat ini dapat disebabkan keahlian khusus yang dimiliki lulusan SMK/ sederajat [16].

Berdasarkan hasil analisis data diketahui bahwa pelatihan kerja tidak berpengaruh signifikan terhadap angkatan kerja tamatan SMK/ sederajat dalam mempengaruhi durasi menganggur baik mempersiapkan usaha maupun dalam mencari pekerjaan di Sumatera. Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan hasil penelitian sebelumnya [8][10]. Namun sejalan dengan penelitian lain yang menunjukkan bahwa variabel pelatihan kerja tidak berpengaruh signifikan terhadap durasi mencari pekerjaan ataupun mempersiapkan usaha.

Variabel pengalaman kerja membandingkan antara individu yang mempunyai pengalaman kerja dengan individu yang tidak mempunyai pengalaman kerja. Individu yang memiliki pengalaman kerja adalah individu yang sebelumnya pernah bekerja dan berhenti karena suatu alasan. Berdasarkan hasil pengujian pada tabel 5 menunjukkan bahwa variabel pengalaman kerja secara statistik berpengaruh secara signifikan terhadap lama mencari kerja dengan tingkat signifikansi 1 persen. Nilai hazard rasio pada variabel pengalaman kerja yaitu 1,072. Hal tersebut menunjukkan bahwa individu yang mempunyai pengalaman kerja memiliki waktu durasi menganggur 1,072 kali lebih singkat dibandingkan dengan individu yang tidak mempunyai pengalaman kerja. Variabel pengalaman kerja membandingkan antara individu yang mempunyai pengalaman kerja dengan individu yang tidak mempunyai pengalaman kerja. Berdasarkan hasil analisis data, pengalaman kerja berpengaruh signifikan terhadap individu yang mencari pekerjaan.

Status perkawinan diduga memiliki pengaruh terhadap durasi mencari kerja akibat dari perbedaan tanggung jawab dan peran secara ekonomi antara individu yang berstatus kawin dengan yang lainnya. Pada penelitian ini, variabel status perkawinan membandingkan antara individu yang berstatus kawin dengan lainnya. Kategori lainnya (digunakan sebagai kategori referensi) mencakup individu dengan status belum kawin, cerai mati, serta cerai hidup. Pada hasil pengujian menunjukkan bahwa status perkawinan secara statistik tidak berpengaruh signifikan terhadap durasi menganggur di Sumatera. Hasil penelitian ini tidak konsisten dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara status perkawinan dengan durasi mendapatkan pekerjaan karena individu yang berstatus kawin memiliki tanggung jawab dalam memenuhi kebutuhan keluarganya sehingga dituntut untuk memiliki pekerjaan [7], [12].

Pengujian pada variabel umur secara statistik tidak berpengaruh signifikan terhadap durasi menganggur di Sumatera. Hasil penelitian ini menunjukkan hasil yang berbeda pada dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang menemukan hasil bahwa terdapat perbedaan durasi menganggur antara individu usia muda dengan usia tua [9], [10], [14].



Berdasarkan hasil pengujian, variabel jenis kelamin secara statistik tidak berpengaruh signifikan terhadap lama durasi menganggur. Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan hasil berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa laki-laki cenderung memiliki durasi yang lebih singkat dalam menganggur dibandingkan perempuan [12], namun ada juga hasil lain yang menunjukkan bahwa perempuan belum tentu berpeluang menganggur lebih lama dibandingkan dengan laki-laki [7].

Selain itu, klasifikasi tempat tinggal juga memberikan pengaruh yang signifikan terhadap durasi menganggur, klasifikasi tempat tinggal membandingkan individu yang tinggal di perdesaan dan perkotaan. Pada tabel 4 menunjukkan nilai hazard rasio pada variabel klasifikasi tempat tinggal (perdesaan sebagai kategori referensi) memberikan hasil sebesar 0,948. Hal ini menunjukkan bahwa individu yang tinggal di perdesaan cenderung memiliki durasi mencari kerja 0,948 kali lebih cepat dibandingkan dengan individu yang tinggal di perkotaan. Klasifikasi tempat tinggal secara statistik berpengaruh signifikan terhadap lama durasi menganggur, hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan sebelumnya yang menunjukkan bahwa individu yang tinggal di daerah perkotaan akan mengalami durasi menganggur yang lebih lambat dibandingkan yang tinggal di desa. Hal tersebut dikarenakan wilayah perkotaan memiliki daya tarik khusus bagi para pencari kerja. Akibatnya, tingkat penawaran tenaga kerja di wilayah perkotaan tinggi dan memperkecil kesempatan kerja di perkotaan sehingga kecenderungan individu untuk keluar dari status pengangguran lebih besar di wilayah perdesaan.

#### 4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis penelitian diatas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa durasi lama menganggur di Sumatera dipengaruhi oleh beberapa karakteristik individu diantaranya adalah individu yang memiliki tingkat pendidikan pendidikan terakhir SMK sederajat cenderung lebih cepat untuk mendapatkan pekerjaan dibandingkan tamatan SMA sederajat. Hal ini dapat disebabkan keahlian khusus yang dimiliki lulusan SMK. Selain itu, pengalaman kerja dan klasifikasi tempat tinggal juga berpengaruh signifikan terhadap durasi mencari pekerjaan. Interaksi jenis pendidikan dengan pengalaman kerja dan klasifikasi tempat tinggal menghasilkan durasi waktu yang lebih singkat dalam menganggur. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis ditemukan hasil bahwa individu dengan tamatan terakhir SMK lebih cepat dalam mempersiapkan usaha dibandingkan individu tamatan SMA.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, sehingga kedepannya diharapkan peneliti selanjutnya dapat melakukan perbaikan untuk penelitian yang akan datang, adapun keterbatasan dalam penelitian ini yaitu hanya menggunakan data penelitian pada satu periode diharapkan peneliti berikutnya menggunakan data yang periode waktunya lebih panjang. Selain itu, didalam penelitian ini hanya membandingkan individu tamatan SMA/ sederajat dan SMK/sederajat, kepada peneliti

berikutnya diharapkan dapat membandingkan jenis pendidikan dengan jurusan pendidikan yang diambil.

#### Daftar Rujukan

- [1] Eichenbaum, M. S., Rebelo, S., & Trabandt, M. (2021). The Macroeconomics of Epidemics. *Review of Financial Studies*, 34(11), 5149–5187. DOI: <https://doi.org/10.1093/rfs/hhab040> .
- [2] Ridwan, I. R. (2016). Keterkaitan Pendidikan dengan Peningkatan Pertumbuhan Ekonomi dan Sumber Daya Manusia (SDM). *Jurnal Geografi Gea*, 9(1). DOI: <https://doi.org/10.17509/gea.v9i1.1677> .
- [3] Elfindri, Soebiakto, B., Harizal, & Rezki, J. F. (2015). Youth idleness in Indonesia. *Asian Social Science*, 11(13), 251–259. DOI: <https://doi.org/10.5539/ass.v11n13p251> .
- [4] Pahlawan, P. Y., & Ratna, R. (2020). Pengaruh Tingkat Pendidikan, Tingkat Pengangguran dan Pertumbuhan Ekonomi terhadap Tingkat Kemiskinan di Indonesia Periode 2012-2017. *Journal of Malikussaleh Public Economics*, 1(2), 44. DOI: <https://doi.org/10.29103/jmpe.v1i2.882> .
- [5] Fadli, M. (2014). Optimalisasi Kebijakan Ketenagakerjaan Dalam Menghadapi Masyarakat Ekonomi Asean 2015. *Jurnal Rechts Vinding: Media Pembinaan Hukum Nasional*, 3(2), 281. DOI: <https://doi.org/10.33331/rechtsvinding.v3i2.44> .
- [6] McCall, J. J. (1970). Economics of Information and Job Search. *The Quarterly Journal of Economics*, 84(1), 113. DOI: <https://doi.org/10.2307/1879403> .
- [7] Safitri, H. C. D., & Afiatno, B. E. (2020). Job Search Duration and Business Preparation Duration: An Empirical Study of Micro Data in Indonesia with Cox Regression. *Jurnal Economia*, 16(1), 56–70. DOI: <https://doi.org/10.21831/economia.v16i1.28417> .
- [8] Kherfi, S. (2015). Determinants of Unemployment Duration. In *The Egyptian Labor Market in an Era of Revolution* (pp. 90–107). Oxford University Press. DOI: <https://doi.org/10.1093/acprof:oso/9780198737254.003.0005> .
- [9] Ordine, P., & Rose, G. (2015). Educational mismatch and unemployment scarring. *International Journal of Manpower*, 36(5), 733–753. DOI: <https://doi.org/10.1108/IJM-03-2013-0048> .
- [10] A. Pasay, N. Haidy., & Indrayanti, R. (2012). Pengangguran, Lama Mencari Kerja, dan Reservation Wage Tenaga Kerja Terdidik. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan Indonesia*, 12(2), 116–135. DOI: <https://doi.org/10.21002/jepi.v12i2.493> .
- [11] Serneels, P. (2007). The nature of unemployment among young men in Urban Ethiopia. *Review of Development Economics*, 11(1), 170–186. DOI: <https://doi.org/10.1111/j.1467-9361.2007.00389.x> .
- [12] Sudana, I. G. A., Suciptawati, N. L. P., & Ida Harini, L. P. (2013). Penerapan Regresi Cox Proportional Hazard Untuk Menduga Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Lama Mencari Kerja. *E-Jurnal Matematika*, 2(3), 7. DOI: <https://doi.org/10.24843/mtk.2013.v02.i03.p041> .
- [13] Ayala, L., & Navarro, C. (2006). The dynamics of moonlighting in Russia. *Journal of Housing Economics*, 16(1), 72–97. DOI: <https://doi.org/10.1016/j.jhe.2007.03.001> .
- [14] Kupets, O. (2006). Determinants of unemployment duration in Ukraine. *Journal of Comparative Economics*, 34(2), 228–247. DOI: <https://doi.org/10.1016/j.jce.2006.02.006> .
- [15] Enderlein, G. (1987). Cox, D. R.; Oakes, D.: Analysis of Survival Data. Chapman and Hall, London – New York 1984, 201 S., £ 12,-. *Biometrical Journal*, 29(1), 114–114. DOI: <https://doi.org/10.1002/bimj.4710290119> .
- [16] Lumapelumey, I. (2019). Analisis Faktor - Faktor yang Mempengaruhi Lama Mencari Kerja Bagi Tenaga Kerja Terdidik di Kota Ambon. *Jurnal Cita Ekonomika*, 13(2), 131–142. DOI: <https://doi.org/10.51125/citaekonomika.v13i2.2616> .
- [17] Purnama, J. D., Subaheri, S., & Desmawan, D. (2023). Analisis Tingkat Pendidikan terhadap Tingkat Pengangguran di

Kabupaten Jombang. *JETISH: Journal of Education Technology Information Social Sciences and Health*, 1(1), 71–77. DOI: <https://doi.org/10.57235/jetish.v1i1.53> .

- [18] Dwi Radila, I., Priana, W., & Wahed, M. (2021). Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Pendidikan, dan Kemiskinan terhadap Pengangguran di Provinsi Bali. *Jurnal Health Sains*, 2(6), 1054–1065. DOI: <https://doi.org/10.46799/jsa.v2i6.252> .
- [19] Adam, D., Olilingo, F. Z., & Santoso, I. R. (2022). Analisis Pengaruh Pendidikan dan Pengangguran terhadap Kemiskinan di Kawasan Kerjasama Utara-Utara. *Jurnal Ekonomi Pembangunan STIE Muhammadiyah Palopo*, 8(1). DOI: <https://doi.org/10.35906/jep.v8i1.1039> .
- [20] Pdrb, A. P., Terhadap, P., & Jawa, P. (2018). Analisis Pengaruh PDRB, Pengangguran dan Pendidikan terhadap Tingkat Kemiskinan di Pulau Jawa Tahun 2009-2016. *Economics Development Analysis Journal*, 7(1), 23–31. DOI: <https://doi.org/10.15294/edaj.v7i1.21922> .